BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Genealogi Foucault adalah semacam sejarah yang melukiskan pembentukan macam-macam pengetahuan di dalamnya, baik tentang subjek maupun objek-objeknya, sejarah ini tidak memburu makna berdasarkan kontinuitas kausal yang mengarah pada suatu *telos* akan tetapi genealogi dalam prespektif Foucault merupakan pemutusan *(rupture)* kontinuitas sejarah, yang oleh Gadamer disebut *Wirkungsgeschichte* (sejarah yang efektif) atau sejarah adalah masa kini.[1]

Genealogi yang dikembangkan Foucault esensinya bertujuan untuk menelusuri awal pembentukan episteme yang dapat terjadi kapan saja. Genealogi ini tidak bermaksud mencari asal-usul seperti pendekatan yang sebelumnya ia cetuskan yaitu Arkeologi, dan tidak berhasrat pula untuk kembali pada waktu lalu guna mengisi suatu keberlanjutan yang tiada henti.

Dengan demikian Genealogi bukanlah sebuah teori, tetapi lebih merupakan suatu cara pandang atau model perspektif untuk membongkar dan mempertanyakan episteme, praktik sosial dan diri manusia. Konsep Foucault ini membawa konsekuensi untuk mengetahui bahwa untuk mengetahui kekuasaan dibutuhkan penelitian mengenai produksi pengetahuan yang melandasi kekuasaan.[2] Karena setiap kekuasaan disusun dan dimapankan oleh pengetahuan dan wacana tertentu. Oleh karena itu, dalam menentukan

[1] Ampy Kali, *Diskursus Seksualitas* (Yogyakarta: LEDALERO, 2013), 39.
[2] Titian Ratu, "Analisis Wacana Seksualitas Di Dalam Film All You Need Is Love-Meine Schwiegertouchter Is Ein Mann" (Jakarta, 2012), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebenaran bagi Foucault tidak dipahami sebagai sesuatu yang datang begitu saja (konsep yang abstrak). Kebenaran menurut Foucault diproduksi oleh setiap kekuasaan. "Kekuasaan menghasilkan pengetahuan, kekuasaan dan pengetahuan secara langsung saling mempengaruhi tidak ada hubungan kekuasaan tanpa ada konstitusi korelatif dari bidang pengetahuannya".[3]

Dalam hal ini peneliti mengangkat wacana Madura yakni "lebih baik mati daripada menanggung malu" untuk dijadikan sebagai objek kajian melalui cara pandang genealogi, peneliti meyakini bahwa di balik wacana pasti ada pengetahuan-pengetahuan yang diemban oleh masyarakat sehingga pada akhirnya tidak kurang lebih seperti yang dikatakan di atas bahwa pengetahuan dan kekuasaan selalu berjalan beriringan di balik wacana terkait.

Begitupun sejarah yang melatarbelakangi wacana pun akan dikaji sebagaimana cara genealogi, artinya untuk sampai pada pemahaman kekuasaan dan pengetahuan itu sendiri tidak harus belajar pada sejarah masa lampau, atau suatu *telos* semisal tokoh yang dijadikan landasan umum, namun kembali pada realitas masa kini, sehingga sejarah pada tatanannya adalah masa kini, sebab jaringan pengetahuan bersifat dinamis dalam suatu masyarakat begitupun kekuasaan di baliknya selalu berkembang.

Secara umum masyarakat Madura menganggap istilah ini merupakan ungkapan orang dulu/nenek moyang yang hingga sekarang masih eksis di tengah-tengah peradaban manusia madura, istilah ini mengandung nilai-nilai yang disepakati yakni "harga diri merupakan yang terpenting di kehidupan

[3] Petrus Sunu Hardiyanta, trans., *Disiplin Tubuh* (Yogyakarta: LKiS, 1997), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini" bahkan jalan kematian pun dapat dipertaruhkan akibat harga diri seorang manusia, nilai ini yang membentuk perilaku masyarakat dalam kesehariannya, bahkan pada akhirnya dapat menciptakan tradisi semisal "carok".

Harga diri merupakan yang terpenting, teragungkan dalam diri manusia dan tidak dapat ditukarkan oleh apapun, isyarat ini mengungkapkan lebih baik mati berperang daripada hidup menanggung malu, inilah diskursus pada diri orang madura.[4]

Wacana ini secara umum dipandang oleh orang Madura bermakna tunggal artinya wacana semata-mata merupakan ekspresi atas "harga diri" seorang manusia, pandangan seperti ini yang menimbulkan ketabuan di antara masyarakat baik di dalam maupun luar madura, sebab cenderung menutup segala perihal yang menyebabkan wacana itu diproduksi melalui masing-masing tindakan individu.

Harga diri dan penggunaan kekuatan fisik mempunyai relasi yang sangat erat dalam masyarakat Madura, mereka menyatakan: karena penjelmaan fisik diyakini sebagai penjelmaan dari harga diri. Dengan demikian, menghina harga diri sama artinya melukai seseorang secara fisik.[5]

Maka dari itu peneliti mengajak untuk memandang lebih jauh mendalami peristiwa atau tindakan yang terjadi di balik wacana terkait melalui cara pandang genealogi, sehingga tidak menghilangkan dan tidak

[4] Abdur Rozaki, "Social Origin Dan Politik Kuasa Blater Di Madura | Kyoto Review of Southeast Asia," 2009, http://kyotoreview.org/issue-11/social-origin-dan-politik-kuasa-blater-di-madura/.

[5] Alif A Wiyata, *Carok: Konflik Kekerasan Dan Harga Diri Orang Madura* (Yogyakarta: LKiS, 2002), 278.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berat sebelah ketika menelusuri semisal kasus-kasus yang terjadi seperti pembunuhan, carok, dan lain sebagainya, dengan membuka penelusuran seperti ini masyarakat luar Madura tidak mudah menjustifikasi orang Madura sebagai cap yang kasar, egois dan lain sebagainya.

Berangkat dari atas peneliti menemukan praktik-praktik yang sudah berubah atau bahkan dapat disebut ciri khas masyarakat pasongsongan dalam memperlakukan wacana tersebut, wacana yang tampil di desa pasongsongan hadir ke mana saja yang mereka perlukan baik itu jalan politik, budaya maupun ekonomi. Sehingga dengan perlakuan seperti ini wacana memiliki berbagai nilai yang diemban oleh masyarakat.

Suatu pernyataan yang khas tunggal "harga diri" berpendar menjadi universal dan mengandung pengetahuan yang berbeda begitupun kuasanya yang berbeda. Dengan demikian wacana justru menggantungkan diri pada masing-masing individu yang memproduksinya, ibaratnya wacana itu pisau dia berubah menjadi multifungsi yakni bisa dijadikan sebagai cangkul, gunting, gergaji dan lain sebagainya, yang memiliki beragam nilai dan kuasa yang beda sesuai pelaku (pengkonsumsi).

Dari sini (di desa pasongsongan) khususnya wacana tidak hadir sebagai sebuah (adat) namun lebih luas pandangannya, begitupun jalan yang dipakai bukan lagi sikap kekerasan atau perkelahian, mereka lebih memilih jalan yang halus dan positif sehingga ia dapat masuk ke ranah-ranah yang tidak terhingga. Wacana tidak lagi memiliki batasan sebagai kekerasan saja,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ia telah merubah dirinya sebagai suatu yang lunak namun dapat mengatur dan mengontrol masyarakat melalui caranya sendiri-sendiri.

Dengan begini menjadi cukup menarik kiranya untuk diteliti di desa pasongsongan secara lebih mendalam karena karakter dari wacana telah berubah menjadi yang dulunya bersifat (kekerasan, pembunuhan, dan harga diri) kini menjadi sangat lembut, penuh pelayanan, penghargaan dan politis. Meskipun pada akhirnya peneliti tidak menjustis akan pudarnya perkelahian atas wacana yang hadir di masyarakat desa pasongsongan, sebab wacana hadir sesuai dengan yang mengkonsumsi, ketika individu hanya memandang sebagai jalan kekerasan maka perkelahian dan carok akan terjadi.

Diskursus atau wacana yang mengakar dalam diri masyarakat pasonsgsongan ini menjadi sebuah kekuatan yang bersinergis mengatur dan mendominasi atas tubuh-tubuh (perilaku) masyarakat, sehingga bukanlah hal aneh jika sesuatu tersebut berimplikasi ke dalam perpolitikan terutama aparatus pemerintahan kepala desa. Berbagai kekuasaan dan pengetahuan diciptakan di sana melalui wacana terkait, terutama para blater yang memang tidak lepas dari wacana terkait yang selalu menduduki di pemerintahan desa pasongsongan yang berfungsi sebagai keamanan masyarakat.

> "Blater adalah salah satu lakon yang paling menonjol terkait wacana yang penulis teliti, mereka selalu memproduksi pengetahuan ini untuk menunjukkan suatu kuasanya dalam setiap situasi dan kondisi, baik itu perpolitikan maupun jaminan keamanan sosial masyarakat. Keamanan sosial-masyarakat selalu menjadi milik kuasa sang blater artinya dalam suatu kesempatan blater mempunyai peran positif bagi masyarakat untuk melindungi masyarakatnya, akan tetapi di sisi lain mereka akan menjadi seorang yang sarat dengan konflik ketika si blater tidak lagi diperhitungkan dalam artian kurang dipercayai dan diberikan jaminan sosial oleh kepala desa, atau aparatus pemerintah,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga terjadilah pembunuhan, perampokan, pencurian, sabung ayam, carok dan lain sebagainya".[6]

Berikut ini tindakan dibalik wacana terkait yang tidak lagi tunggal melainkan plural atau memproduksi dimensi-dimensi lain dalam artian tidak hanya "harga diri" sehingga di dalamnya kerapkali menimbulkan permasalahan yang penting untuk dibongkar di desa pasongsongan:

Pertama, blater merupakan aktor yang tidak dapat dipisahkan dari persoalan politis seperti pemilihan kepala desa yang memang merupakan ajang menarik bagi penduduk desa pasongsongan, sehingga blater seiring dengan kondisi seperti ini seringkali mengkonsumsi wacana sebagai alat politis di dalamnya, dengan dalih "jika mau menang dan aman desanya pilihlah si A" sehingga ungkapan ini merupakan alat untuk mengatur dan mengondisikan masyarakat untuk tetap memilih si A, sebab jika tidak demikian para blater akan mengancam keamanan desa, "si A harus terpilih" ancaman ini yang bersifat politis dari wacana yang penulis angkat, bahwa mau tidak mau baik calon kepala desa harus terlebih dahulu memiliki *backing* para blater untuk dapat memenangkan suara masyarakat.

Kedua, Suatu peristiwa terjadi suatu masalah/konflik perkelahian antara anak muda desa pasongsongan dan desa panaongan dalam suatu acara Rokat Tase', rokat perahu nelayan yang menjadi tradisi tahunan mengundang Orkes Dangdut, Lodrok, dan lain sebagainya. Terjadinya kasus perkelahian ini dalam suatu peristiwa menurut wacana yang berkembang adalah akibat dari ketidaksengajaan adu senggol antara pemuda desa psongsongan dan desa

[6] Wawancara pada tanggal 22 mei, hari jum'at 2015 di kediaman pak sulaiman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

panaongan, sehingga masyarakat memandang bahwa suatu peristiwa tersebut sebagaimana adanya, padahal jika ditelisik lebih mendalam sebab terjadinya perkelahian akibat dari suatu yang disengaja agar desa panaongan dapat membalas (dendam) akibat dari peristiwa kasus pembunuhan se tahun sebelumnya. Artinya dalam suatu kasus tertentu tidak hanya dapat dipastikan kebenarannya pada suatu peristiwa, sebab peristiwa yang satu memproduksi peristiwa yang lain sehingga anggapan tentang orang madura yang kasar, keras kepala, dan lain sebagainya harus ditinjau dulu di mana dan dalam situasi apa, sebab pengetahuan dan kekuasaan selalu tetap beriringan.

Situasi seperti ini yang penulis maksud bahwa wacana "lebih baik mati daripada menanggung malu" tidak lagi bermakna tunggal di desa pasongsongan akan tetapi ia telah menajdi alat untuk menguasai keinginan-keinginan kuasanya. Dalam kuasa tersebut akan terlibat pengetahuan yang dikonsumsi oleh masyarakat yang memproduksi wacana, sehingga jaringan-jaringan kuasa akan tetap hadir seiring dengan wacana itu dihadirkan.

Sehingga dengan menyatakan perihal di atas maka masyarakat luar Madura akan mengerti maksud dari wacana yang berubah, sebab anggapan stereotip orang di luar madura sering mendapatkan pembenaran ketika terjadi kasus-kasus kekerasan dengan aktor orang Madura di dalamnya. Padahal, peristiwa itu sebenarnya bukan semata-mata masalah etnis, melainkan juga menyangkut masalah ekonomi, sosial, politik dan lain sebagainya yang ujung-ujungnya adalah kekuasaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga menariknya dari yang penulis angkat adalah bahwa wacana yang berkembang di Desa Pasongsongan tidak hanya mengandung satu nilai yakni atas dasar "harga diri" melainkan ia mengkonsumsi nilai atau dimensi-dimensi lain tak terhingga yang menjadi dasar pengetahuan wacana terkait.

Sehingga tugas Genealogi Foucault yang dijadikan sebagai cara pandang peneliti untuk menelusuri bentukan kekuasaan sekaligus membuka cakrawala baru bagi anggapan masyarakat yang tunggal tadi, dan mengetahui banyak relasi kuasa dan pengetahuan baru yang turut berjalan dinamis setiap waktu di balik wacana yang diemban oleh masyarakat pasongsongan. Sebab jika tidak demikian semua anggapan itu hanya menjadikan bias, terhegemoni dan cenderung stereotip, tanpa tahu apa yang sebenarnya menjadi kebenaran di balik wacana terkait.

Maka perlu kiranya untuk melakukan kritik dan analisis terhadap perihal dikotomi-dikotomi sebagaimana cara Foucault yang peneliti angkat untuk dijadikan alat pengiris atau cara pandang (Genealogi) terhadap permasalahan. Dengan melalui pendekatan Genealogi ini peneliti hendak menjelajah ke ruang yang oleh Foucault disebut sebagai *the condition of possibility,* dan berupaya sedapat mungkin memunculkan suatu ide baru entah yang bersifat evolusioner maupun revolusioner.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kekuasaan dan pengetahuan "lebih baik mati daripada menanggung malu" terbentuk di Desa Pasongsongan.?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagaimana kekuasaan dan pengetahuan "lebih baik mati daripada menanggung malu" itu berjalan, mengatur dan mengondisikan Masyarakat Pasongsongan.?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah berusaha untuk mengungkap dan mendeskripsikan kekuasaan dan pengetahuan di balik wacana "lebih baik mati daripada menanggung malu" di Desa Pasongsongan Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep.

D. Manfaat penelitian

1. Teoretis

Meningkatkan kemampuan peneliti dalam mempraktekkan penerapan cara pandang Genealogi dalam menelisik dan menjelaskan relasi-relasi sekaligus hubungan atau regulasi di dalam suatu pengetahuan dan kekuasaan di dalam suatu masyarakat tertentu dari suatu wacana.

Meningkatkan kemampuan peneliti dalam mengetahui sekaligus memahami aplikasi dari adanya program jampersal dari pemerintah yang diperuntungkan kepada setiap elemen masyarakat. Menumbuhkan jiwa ilmiah peneliti serta sebagai sarana penerapan studi metodologi dan teoretik yang berkaitan dengan teori, khususnya analisis wacana kritis.

2. Praktis

Memperkaya khasanah Genealogi kekuasaan sebagai salah satu acuan cara pandang masalah sosial maupun metode dalam memahami mikrososial dalam suatu masyarakat tertentu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Definisi Konseptual

1. Wacana

Wacana dalam perspektif Foucault bukanlah sebagai rangkaian kata atau proposisi dalam teks, melainkan sesuatu yang memproduksi sesuatu yang lain. Oleh karena itu, dalam analisis wacana hendaknya mempertimbangkan peristiwa bahasa dengan melihat bahasa dari dua segi yaitu segi arti dan referensi. Hal ini bertentangan dengan strukturalisme yang hanya melihat bahasa sebagai sistem dan tidak mempertimbangkan pengalaman berbicara sebagai peristiwa bahasa.

Dalam sebuah wacana terdapat pernyataan (proposisi) yang bertujuan untuk menyatakan sesuatu (arti/ makna), akan tetapi juga mengatakan sesuatu tentang sesuatu (referensi). Referensi inilah yang memperluas dimensi makna bahasa dan mempengaruhi sistem sosial budaya sampai pikiran manusia. Oleh sebab itulah, maka wacana harus dilihat dalam satu kesatuan yang utuh. Foucault mengatakan bahwa sementara wacana dikonstruksi oleh bentuk diskursif atau *episteme*.[7]

Foucault tidak seperti para ahli lain yang memusatkan perhatian mengenai kuasa pada Negara, dalam struktur sosial-politik, struktur kapitalis-proletar, hubungan tuan-budak, hubungan pusat-pinggiran, akan tetapi lebih memusatkan pada individu atau subjek yang lebih kecil. Selain itu Foucault juga lebih berbicara mengenai bagaimana kuasa dipraktikkan,

[7] Akhyar Yusuf, "Politik Pengetahuan, Episteme, Dan Kematian Manusia: Refleksi Pemikiran Posmodernisme Michel Foucault" (Materi Kuliah Pascasarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2009), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diterima, dan dilihat sebagai kebenaran dan berfungsi dalam bidang tertentu.

Bagi Foucault, kekuasaan selalu terakulasikan melalui pengetahuan, dan pengetahuan selalu punya efek kuasa. Konsep Foucault ini membawa konsekuensi untuk mengetahui bahwa untuk mengetahui kekuasaan dibutuhkan penelitian mengenai produksi pengetahuan yang melandasi kekuasaan.[8] Karena setiap kekuasaan disusun dan dimapankan oleh pengetahuan dan wacana tertentu.

Oleh karena itu, dalam menentukan kebenaran bagi Foucault tidak dipahami sebagai sesuatu yang datang begitu saja (konsep yang abstrak). Kebenaran menurut Foucault diproduksi oleh setiap kekuasaan. Bagaimana orang-orang mengatur atau meregulasi diri mereka sendiri dan orang lain dengan menciptakan klaim kebenaran (sebuah pembakuan atau pemutlakan benar-salah, baik-buruk, indah-jelek) dapat dibuat teratur, tetap, dan stabil. Oleh karena itu, Foucault meyakini bahwa kuasa tidak bekerja melalui represi, tetapi melalui normalisasi dan regulasi. Kuasa tidak bekerja secara negatif dan represif, tetapi melainkan dengan cara positif dan produktif.

Kekuasaan dalam pandangan Foucault disalurkan melalui hubungan sosial, dengan memproduksi bentuk-bentuk kategorisasi perilaku seperti baik dan buruk sebagai bentuk pengendalian perilaku atas wacana. Jadi khalayak ditundukkan dengan wacana dan mekanisme berupa prosedur,

[8] Eriyanto, *Analisis Wacana* (Yogyakarta: LKiS, 2001), 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aturan, tata cara, dan sebagainya di dalamnya. Bukan dengan cara kontrol yang bersifat langsung dan fisik tapi yang lebih halus.

2. Lebih Baik Mati daripada Menanggung Malu

Istilah wacana yang mengakar pada diri orang madura ini entah kapan muncul dalam situasi apa dahulu yang menjadikan istilah ini sebagai wacana yang membatasi gerak masyarakat, tapi yang pasti wacana ini telah menjadi pengetahuan bagi masyarakat pasongsongan dan mereproduksi pada setiap generasi selanjutnya yang menjadikan kekuatan tanpa batas untuk selalu hadir dalam kondisi apapun. Hal ini merupakan elemen taktis seumpama kata-kata yang hidup untuk selalu beroperasi memproduksi budaya, tradisi, kondisi sosial politik-ekonomi dan lain sebagainya sesuai kondisi dan situasi masyarakat madura.

Jadi wacana "lebih baik mati daripada menanggung malu" ini hadir mengendalikan tubuh-tubuh masyarakat pasongsongan dalam bertindak sehingga menimbulkan efek-efek kuasa tertentu dan pengetahuan yang diambil darinya, maka apa yang hadir di dalam suatu wacana atau slogan tidaklah sebatas seni bahasa tapi lebih dari itu ia merefleksikan sebuah gerak sosio-kultural dalam ruang kuasanya, sehingga hal-hal yang ada di dalamnya menjadi sebuah pembenaran meskipun itu cenderung merugikan satu sama lain seperti tradisi carok dan lain sebagainya.

Secara umum telah disepakat oleh masyarakat Madura bahwa wacana itu mengandung nilai dasar "harga diri" akan tetapi di desa pasongsongan kabupaten sumenep yang penulis teliti ia jauh berkembang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan bahkan dasar utama "harga diri' hampir sirna, wacana telah mengandung kekuasaan, politik, dan perihal-perihal lain yang diinginkan oleh masyarakat pasongsongan. Perubahan dari pengetahuan dan kekuasaan ini yang menurut peneliti menarik untuk diangkat ke publik bahwa wacana telah menggantikan celurit yang selalu ditakuti atau pertumpahan darah yang selalu diwaspadai atas dasar "harga diri"

F. Telaah Pustaka

Penelitian sebelumnya yang pertama telah dilakukan oleh Totok Agus Suryanto mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang, jurusan sosiologi Fakultas FISIP pada tahun 2008, dengan judul *"kekuasaan kiai di madura (studi genealogi kekuasaan kiai di dusun tenggina desa larangan perreng kecamatan pragaan kabupaten sumenep madura)"*, penelitian ini memfokuskan pada permasalahan yakni kuasa Kiai yang hadir tidak dalam bentuk represif melainkan secara positif dan diproduksi, intinya dalam penelitian ini sama dengan yang penulis teliti dengan menggunakan studi Genealogi kekuasaan Michel Foucault sebagai cara pandang di mana kekuasaan Kiai berjalan dan diproduksi oleh masyarakat terkait, sedangkan konsep teorinya yaitu konstruksi realitas Peter L Berger yang meliputi faktor-faktor: objektivikasi, eksternalisasi, internalisasi sosial, sedangkan metode penelitiannya ini menggunakan kualitatif dengan cara melakukan observasi,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wawancara dan dokumentasi, sama dengan yang penulis usung dalam tulisan ini.[9]

Adapun perbedaan dari yang penulis tulis di sini yakni lebih menekankan pada aspek slogan yang menjadi ciri khas kemaduraannya dan lebih memandang secara umum dari studi kekuasaan dalam realitas sosial, artinya yang dijadikan objek kajian tidak hanya seorang kiai tapi lebih umum bisa meliputi blater (bajingan) dan lain sebagainya, sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu di mana kekuasaan itu berjalan di dalamnya sesuai di mana biasanya wacana atau slogan itu dipakai, mengatur, diproduksi serta mengondisikan tubuh-tubuh masyarakat di Desa Pasongsongan sebagaimana penulis dijadikan lokasi penelitian.

Pada intinya objek dari suatu penelitian dalam tulisan ini lebih menekankan pada aspek wacana atau slogan yang tak terkendali ruang dan waktunya, sesuai situasi dan kondisinya di mana kekusaan dan pengetahuan itu beroperasi sedangkan teori dalam penelitian ini penulis sama menggunakan teori konstruksi sosial Peter L Berger sebagai landasan dalam memahami permasalahan atau sebagai pengiris dalam menjabarkan di mana kekuasaan itu berjalan sebagaimana mestinya.

Penelitian sebelumnya yang ke dua dilakukan oleh Abdur Rozaki yang berjudul "Menabur Kharisma Menuai Kuasa: Kiprah Kyai dan Blater sebagai Rezim Kembar di Madura" dalam studi ini mengatakan bahwa ada

[9] Totok Agus Suryanto, "Kekuasaan Kiai Di Madura (studi Genealogi Kekuasaan Kiai Di Dusun Tenggina Desa Larangan Perreng Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep Madura)" (Program studi S1 jurusan Sosiologi Fakultas FISIPUniversitas Muhammadiyah Malang, 2008), 3–10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dua kekuatan yaitu kekuatan blater dan kekuatan kyai, dimana dua kekuatan ini sama-sama menjadi kekuatan kharismatik sosial masyarakat dan membangun relasi kuasa atas masyarakat dengan caranya masing-masing. Kyai membangun relasi kuasanya melalui proses kultural dengan melakukan islamisasi dalam masyarakat. Sedangkan blater dalam membangun kekuasaan kulturalnya adalah dengan melakukan kriminalisasi seperti carok, sabung ayam, pencurian dan perampokan. Namun ia juga mempunyai peran dalam membantu masyarakat ketika proses penyelesaian pertikaian, dan perselisihan yang ada. Terkadang juga menjadi mediator dan penengah dalam setiap permasalahan masyarakat.

Dua kekuatan ini terlibat aktif dalam arena politik dan keterlibatan mereka juga dalam pemilihan kepala desa dan pemilihan bupati. Walaupun dalam penelitian ini masuk dalam sosiologi politik dan juga berbicara budaya madura, namun studi ini tidak menyinggung persoalan aspek yang menjadi dasar kekuatan pengetahuan dan kekuasaan atas wacana "lebih baik putih tulang daripada putih mata" begitu juga tentang faktor pembentukan atas konstruksi pembenaran atas kekuasaan blater juga tidak sebegitu mendalam, penelitian ini hanya membahas keterlibatan kyai dan blater dalam pemilihan kepala desa.[10]

[10] Abdur Rozaki, *Menabur Kharisma Menuai Kuasa: Kiprah Kyai Dan Blater Sebagai Rezim Kembar Di Madura* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang berusaha menggali, memahami, dan mencari fenomena sosial yang kemudian menghasilkan data yang mendalam. Dari sisi definisi, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu/sekelompok orang.[11] Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif karena beberapa pertimbangan. *Pertama*, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan informan. *Kedua*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan pola-pola nilai yang dihadapi. *Ketiga*, penelitian ini menggunakan pendekatan Genealogi besutan Foucault.

Penelitian dengan menggunakan pendekatan Genealogi berfungsi untuk menemukan regulasi-regulasi yang terjadi dalam kekuasaan yang menggiring tubuh-tubuh untuk tunduk terhadap aturan yang ada dalam wacana "lebih baik mati daripada menganggung malu". Menurut foucault kekuasaan bukan milik individu, instansi, atau kelompok akan tetapi ia melekat dalam aturan-aturan yang ada dalam wacana, kekuasaan tidak hadir sebagai bentuk yang represif dan negatif melainkan dibenarkan dan menjadi produktifitas masyarakat. Cara kekuasaan itu menormalisasikan

[11] Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007), 280.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan seakan efektif beroperasi secara tak sadar dalam jaringan kesadaran masyarakat. Karena kekuasaan itu tidak datang dari luar melainkan dari dalam.

Dengan pendekatan ini wacana menjadi berkuasa tidak luput dari suatu jaringan yang ada di dalamnya, tentunya kuasa itu tidak lepas dari pengetahuan, sehingga berangkat dari cara pandang seperti ini analisis wacana kritis berusaha sedapat mungkin mengungkap perihal relasi-aturan kekuasaan di dalamnya melalui: tindakan, konteks, historis, kekuasaan dan pengetahuan, dan ideologi.

Dengan metode tersebut peneliti dapat memahami bagaimana sebuah kekuasaan itu bertindak dan menundukkan tubuh-tubuh melalui regulasi-regulasi di dalamnya atas wacana terkait, sehingga menarik minat peneliti untuk menganalisisnya dalam hal ini wacana "lebih baik mati daripada menanggung malu" yang mengakar dalam diri orang-orang madura pada umumnya, dan khususnya yang penulis teliti di Desa Pasongsongan Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep. Yang syarat dengan unsur-unsur kekuasaan dan pengetahuan di dalam suatu wacana sehingga menumbuhkan minat penulis untuk menggunakan cara pandang Genealogi, yang akan memberikan efek-efek pencerahan yang tak lagi tekstual.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di sumenep, tepatnya di desa pasongsongan kecamatan pasongsongan. Mengingat masyarakat terkait memiliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejumlah interaksi yang menghubungkan antara teks, konteks, dan wacana yang menjadi keluwesan atas sikap, pengetahuan dan kuasa melalui "lebih baik mati daripada menanggung malu", baik itu perpolitkan, agama, tradisi, maupun yang tak terbatas.

3. Pemilihan Subjek Penelitian

Informan dari penelitian ini adalah Kepala Desa, 3 Tokoh Agama (Kyai), dan 3 Blater (bajingan), serta 6 Kepala Keluarga dan 2 Pak Kampung/RT Masyarakat Pasongsongan.

4. Tahap-Tahap Penelitian

Data merupakan faktor terpenting dalam suatu penelitian, dan dalam penelitian kualitatif digunakan teknik pengumpulan data yang meliputi:

a. Data Primer

Penelitian dilakukan dengan memperoleh informasi dari informan, seperti kepala desa, blater, kiai, lurah (pak kampong/ RT), dan kepala keluarga yang mengetahui situasi dan kondisi sebagai sumber di mana wacana itu teraktualisasi dari setiap lapisan masyarakat desa pasongsongan baik itu berupa pengalaman individu maupun masyarakat secara umum, sehingga faktor-faktor pembentukannya dapat ditemukan atas wacana terkait yang selalu berkuasa. Dalam hal ini peneliti sudah melakukan dengan cara memancing informan dapat bercerita tentang pengalaman atas kekuasaan wacana terkait, sehingga berbagai situasi dan kondisi dapat dianalisis dan dikembangkan melalui temuan data yang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui literatur/referensi seperti e-book yang berhubungan dengan wacana lebih baik putih tulang daripada putih mata, buku referensi Sosiologi, jurnal sosiologi serta data statistik, data sekunder dimaksudkan untuk membangun konstruksi awal peneliti tentang Genealogi kekuasaan dibalik wacana "lebih baik mati daripada menanggung malu" di desa pasongsongan.

Dalam hal ini peneliti mencari teks-teks yang berkaitan dengan wacana yang peneliti angkat baik dari buku, jurnal maupun teks-teks yang lain sehingga peneliti dapat menjaring informasi sebagai rujukan sekaligus membandingkan dan mengaitkan antara realitas lapangan dan lapangan yang telah dijadikan suatu literature ilmiah, baik dari teori maupun situasi dan kondisi yang telah ditulis oleh pengarangnya yang berkaitan dengan kekuasaan wacana.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung objek yang diteliti di lokasi penelitian, dari penelitian observasi kita dapat melihat secara langsung kekuasaan di balik wacana "lebih baik putih tulang daripada putih mata" di Desa Pasongsongan. Sehingga dengan observasi ini peneliti dapat menjaring informasi/ data.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil dari observasi pertama, yang penulis temukan bahwa wacana terbentuk tidak lepas dari tokoh fiktif "sakera", perihal kasus perkelahian antara orang Madura dan dayak, dan banyak teks-teks lagi yang memang menjadi kebiasaan orang Madura bahwa menjadi orang Madura harus berani bertindak keras "jangan sampai permalukan kiainya, orang tuanya atau familinya".

Yang kedua, bahwa sebagian masyarakat telah memperlakukan wacana itu bukan lagi sebagai adat yang berlaku secara umum dari nilai-nilai yang tertanam di dalam wacana seperti misal "membunuh orang karna ia menyangkut harga diri", sifat yang diagungkan ini telah berkembang sebagai politik kekuasaan masyarakat pasongsongan sebagai alat untuk menguasai lawan-lawannya, sehingga wacana tersebut ibarat sebuah pisau yang berfungsi untuk melukai juka menyembuhkan dalam suatu kondisi yang dinginkan.

b. *In Depth Interview* (wawancara secara mendalam)

Wawancara mendalam atau *in depth interview* adalah perbincangan yang peneliti lakukan tatap muka dengan tiga blater, kepala desa dan dua apel (kepala dusun) yakni dusun pakotan dan lebak sari, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktural. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertanyaan yang akan diajukan meliputi serajah, aktor, pelestariannya, tempat dan tentunya makna dan filosofi di dalamnya terkait wacana yang peneliti angkat.

Dalam hal ini, peneliti telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan tertulis seperti misal bagaimana kekuasaan wacana itu biasa hadir, informan pada wawancara terstruktur biasanya terdiri atas mereka yang terpilih saja karena sifat-sifatnya yang khas yakni para tokoh; blater, kepala desa dan aparat/staf di dalamnya yang memang sudah kami anggap banyak mengetahui tentang permasalahn yang penulis teliti.

Dalam wawancara secara mendalam, langkah-langkah yang akan dilakukan oleh peneliti adalah melakukkan *getting in*, berupa adaptasi peneliti agar bisa diterima dengan baik oleh para blater, kepala desa dan juga staf-staf di dalamnya. Dalam proses ini peneliti menciptakan suatu suasana non formal atau secara kekeluargaan. Dengan demikian penelitian dapat mendapatkan *trust* (kepercayaan) agar tidak ada lagi jarak antara peneliti dengan subjek penelitian. Selain itu untuk kemudahan dalam pelaksanaan wawancara peneliti menggunakan pedoman wawancara. Pedoman wawancara ini untuk mengarahkan wawancara sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian yang akan dilakukan. Hasil wawancara dan observasi ditulis dalam bentuk catatan lapangan untuk mempermudah dalam analisis data.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Analisis data dalam penelitian ini dianalisis secara interaktif. Pengumpulan serta analisis data dilakukan secara bersamaan, bukan terpisah seperti halnya penelitian kuantitatif dengan cara mengumpulkan data terlebih dahulu kemudian dianalisis. Ada banyak cara dalam menganalisis data dalam penelitian kualitatif. Analisis penelitian secara interaktif ini dilakukan sepanjang penelitian tersebut dilakukan. Dengan kata lain analisis data dan kegiatan penelitian dilakukan secara bersamaan. Berarti analisis data kualitatif dilakukan mulai dari prosedur penelitian sampai dengan selesainya penelitian.

Menurut Miles dan Huberman, untuk menganalisis data kualitatif menggunakan model analisis data interaktif. Analisis interaktif melibatkan tiga komponen yakni data reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi data. *Reduksi data* yaitu mengumpulkan data dan kemudian memilah-milahnya kedalam suatu konsep, kategori, atau tema tertentu. Dalam proses ini ditambah dengan dilakukannya kategorisasi yaitu untuk memilah-milah setiap satuan ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan. *Penyajian data* (*data display*) adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Dengan menyajikan data peneliti lebih mudah untuk memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penyajian data dapat berbentuk catatan lapangan matriks, atau bentuk-bentuk yang lain agar mudah dalam memaparkan dan menyimpulkan. *Conclusion drawing and veryviying* (penarikan kesimpulan dan verivikasi) yaitu suatu tindakan yang dilakukan oleh peneliti mulai dari pengumpulan data harus mencari arti benda-benda, kata-kata, mencatat pola penjelasan, alur sebab akibat dll. Dalam proses ini peneliti bisa saja mampu menarik kesimpulan pada saat proses pengumpulan data berlangsung, kemudian dilakuakan reduksi dan penyajian data, maka dapatlah diambil sebuah kesimpulan. Begitu juga dengan proses verivikasi bisa saja dilakukan secara singkat oleh peneliti yaitu dengan cara mengingat hasil-hasil temuan terdahulu dan melakukan perbandingan dengan temuan lain.

Setelah melakukan proses tersebut peneliti mampu memahami dan menemukan makna yang sebenarnya dalam permasalahan yang diteliti seperti pengetahuan dan kekuasaan wacana terkait sehingga dapat dijadikan sub bab yang terus didalaminya melalui proses wawancara kepada masyarakat desa pasongsongan. Kemudian peneliti akan merumuskan hasil penelitian dengan menceritakan proses penelitian, membuat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

laporan penelitian dengan acuan kerangka teoritik yang relevan dan untuk kemudian dipresentasikan.[12]

6. Teknik Analisis Data

Analisis dalam penelitian ini dilakukan melalui dua bentuk pengkajian: *Pertama*, atas kerja konsep Kontruksi Sosial Peter L Berger sebagai pengiris utama dalam hal ini "lebih baik putih tulang daripada putih mata"; dan *Kedua*, pengetahuan dan kekuasaan di balik wacana "lebih baik mati daripada menanggung malu" di desa pasongsongan. Dalam penelitian ini, analisis data telah dilakukan sejak proses pengumpulan data. Cara tersebut memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengumpulkan data baru berikut mengoreksi data yang telah diperoleh sebelumnya melalui dua cara:

a. Metode Induksi

Berpijak pada metode ini, seluruh pemikiran mengenai Konstruksi Sosial dan kekuasaan Foucault dipelajari sebagai *case-study* melalui penelaahan berbagai konsep pokok pemikirannya satu demi satu guna menemukan keterkaitan sehingga karakteristik pemikirannya pun dapat diketahui.

Dalam hal ini peneliti menganalisis temuan-temuan yang telah didapat ke dalam konsep dari ke dua teori yakni eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi sebagaimana acuan dalam konsep

[12] Andi Praswoto, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011), 242–245.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kontruksi Peter L Berger, kedua menganalisa kekuasaan dan pengetahuan di dalamnya melalui konsep kekuasaan Foucault.

b. Metode Deskripsi

Melalui metode ini, seluruh konsep dan pemikiran Konstruksi Sosial Berger dan kekuasaan Foucault, berikut pengetahuan dan kekuasaan yang terjaring di balik wacana "lebih baik mati daripada menanggung malu" diuraikan secara sistematis, runtut dan teratur (Berlian,2007:47).

Keterkaitan yang tercakup di dalamnya akan mampu menjadi pisau analisis dan pengetahuan atas wacana terkait, sehingga dengan cara ini peneliti dapat membuka lembaran yang tertutup melalui analisis data lapangan sebagai temuan yang sosiologis.

7. Teknik Pemeriksaan dan Keabsahan data

Biasanya uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Sedangkan pada penelitian kualitatif kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah bersifat valid, reliabilitas, dan objektif. Validitas merupakan derajat ketepatan antara kenyataan yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Terdapat dua macam validitas penelitian. Yaitu validitas internal dan validitas eksternal. Validitas internal berkenaan dengan derajat akurasi desain penelitian dengan hasil yang dicapai, hasil yang dicapai atas wacana adalah tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya sebagai sebuah adat melainkan perilaku masyarakat di dalamnya.

Validitas eksternal berkenaan dengan derajat akurasi apakah hasil penelitian dapat digeneralisasikan atau diterapkan pada populasi di mana sampel tersebut diambil. Atau bisa diartikan bahwa hasil penelitian tersebut dapat dimanfaatkan oleh masyarakat yang dijadikan sebagai objek penelitian, eksternalisasi di dalam sebuah pengecekan di lapangan bahwa wacana terkait memang benar adanya bahkan ia sudah dapat menciptakan tradisi dan yang terpenting adalah kekuasaan atas wacana. Reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan dimana secara konsistensi masyakarat memproduksi wacana sebagai suatu alat kuasa dalam perilaku-perilaku kesehariannya. Objektivitas berkenaan dengan derajat kesepakatan antar banyak orang terhadap suatu data, dimana wacana telah menjadi kesepakatan baik definisi maupun filosofi yang diemban oleh masyarakat pasongsongan.

Dalam penelitian kualitatif dibutuhkan pengecekan keabsahan data agar penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan. Adapun keabsahan data yang digunakan adalah:

a. Memperpanjang keikutsertaan

Peneliti harus melakukan penggalian data di lapangan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seorang peneliti metode kualitatif membutuhkan waktu yang panjang. Dengan keaslian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

data yag didapatkan dapat membangun tingkat kepercayaan yang tinggi pada hasil penelitian. Peneliti juga akan mendapatkan bahwa untuk mempelajari keadaan lapangan yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan.

Teknik ini memudahkan peneliti untuk terbuka pada pengaruh ganda di lapangan. Artinya peneliti akan mampu memisahkan antara dirinya sebagai peneliti dan sebagai individu. Jika hal ini tidak bisa dipisahkan maka akan dapat mempengaruhi fenomena yang sedang diteliti. Dalam hal ini peneliti telah mengikuti budaya maupun tradisi menyangkut persoalan wacana yakni; menghadiri tradisi remo, berkumpul dalam suatu tempat dimana wacana tersebut terus dikomunikasikan seperti tempat; gardu, warung, dan kerapan sapi yang sarat dengan wacana yang peneliti angkat, dengan tanpa memberitahu dan menjadikan dirinya sebagai objek tapi sebagai peneliti.

b. Keikutsertaan pengamatan

Teknik ini dikemukakan untuk memahami pola perilaku, situasi, kondisi, dan proses tertentu sebagai pokok penelitian. Hal tersebut berarti peneliti secara mendalam serta tekun dalam mengamati berbagai faktor dan aktifitas tertentu. Proses yang berkesinambungan tersebut yang menjadi peneliti mudah menguraikan permasalahan dengan menunjang data yang valid dan sesuai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketekunan pengamatan ini bermaksud menentukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan dari pada hal-hal tersebut secara rinci, atau dengan kata lain peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian faktor tersebut ditelaah secara rinci sampai pada suatu titik, sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang telah ditelaah sudah bisa dipahami dengan cara yang biasa.

Dari sinilah faktor-faktor yang mempengaruhi kuasa wacana dapat ditemukan, dimana peneliti secara diam-diam memahami pola yang sering terjadi seperti kasus-kasus pembunuhan atau dalam suatu pemilihan kepala desa dimana para blater berjalan dan menciptakan kuasanya atas wacana yang diproduksi, kemudian terkait blater secara individu menangani kasus peneliti berusaha menemani dan memahami sikap aktor di dalamnya dalam memproduksi wacana atas kenyataan yang berlangsung di lapangan.

a. Triangulasi

Trianggulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

data yang telah ada.[13] Triangulasi juga merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan kontruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi pada waktu mengumpulkan data Genealogi kekuasaan atas wacana "lebih baik mati daripada menanggung malu". Tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa trianggulasi peneliti dapat memeriksa kembali temuannya dengan jalan untuk membandingkan dengan berbagai sumber, metode, dan teori. Untuk itu peneliti dapat melakukannya dengan jalan: *pertama,* Mengajukan berbagai macam pertanyaan. *kedua,* Mengeceknya dengan berbagai sumber data. *ketiga,* Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan. Teknik ini merupakan tingkat untuk menemukan titik kejenuhan atas kekuasaan wacana yang kemudian dapat teraktualisasikan dengan berbagai kondisi, sumber dan teori yang sudah dilakukan, sehingga jika apabila terjadi suatu perdebatan peneliti dapat mengahadirkannya secara rinci temuan-temuan yang biasa menimbulkan perselisihan.

H. Sistematika Pembahasan

BAB I: Pendahuluan

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep dan metode penelitian dan juga sistematika pembahasan.

[13] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), 241.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II: Kerangka Teoretik

Pada bab ini menjelaskan teori apa yang digunakan untuk mengnalisis sebuah penelitian. Kerangka teoritik adalah suatu model konseptual tentang bagaimana teori yang di gunakan berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasikan sebagai masalah penelitian.

BAB III: Penyajian Data Dan Analisis Data

Bab ini menjelaskan deskripsi umum obyek penelitian, Deskripsi penelitian, analisis data, latar belakang dan bentuk-bentuk kekuasaan dan pengetahuan dibalik wacana "lebih baik mati daripada menanggung malu" yang dianalisis dengan konsep teori Konstruksi Sosial Peter L berger, meliputi: eksternalisasi, internalisasi, dan objektifikasi dan teori kekuasaan Foucault.

Data yang disajikan harus sederhana, dan jelas, agar mudah dibaca. Penyajian data juga dimaksudkan agar para pengamat dapat dengan mudah memahami apa yang disajikan untuk selanjutnya dilakukan penilaian maupun perbandingan, dan sebagainya.

BAB IV: Penutup

Bab ini merupakan akhir dari laporan penelitian yang berisi kesimpulan dan saran-saran (rekomendasi).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id